

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah jati diri seorang siswa untuk lebih maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, dunia Pendidikan terus berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola pikir banyak orang, dari yang pola pikir sederhana menjadi lebih modern (Panoyo, Riyanto & Handayani, 2019). Pendidikan di sekolah tidak hanya sebatas pada membekali peserta didik dengan sejumlah pengetahuan yang bersifat kognitif dan psikomotor, tetapi jauh lebih penting bahwa Pendidikan dan pembelajaran juga harus mampu membekali anak didik dengan seperangkat karakter bangsa sehingga akan terbentuk harmonisasi antara olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan juga olah raga (kinestetik) (Atmajaya, Dewantara & Utomo, 2020).

Siswa SMA adalah remaja yang sedang menghadapi sebuah tuntutan serta tantangan dalam dunia Pendidikan demi mencapai prestasi (Chikita, Warsah & Sari, 2023). Semakin tinggi tuntutan yang ada pada diri siswa akan kualitas Pendidikan maka akan semakin kompleks juga permasalahan yang akan timbul, menyebabkan siswa semakin larut pada berbagai persoalan (Suprihatin, 2011).

Dalam penelitian Suprihatin (2011) yang berjudul “Analisis Masalah Siswa SMA/SMK Di Kota Semarang” menyatakan bahwa permasalahan yang banyak dialami oleh siswa SMA adalah pelanggaran tata tertib sekolah seperti terlambat

masuk kelas, merokok, membolos dan penyalahgunaan uang spp; akademik yang mana prestasi belajar siswa yang menurun, motivasi belajar yang rendah, kurangnya konsentrasi dalam belajar dan kesulitan dalam belajar, dan kesiapan dalam menghadapi ujian serta pemilihan studi lanjut bagi siswa kelas akhir; masalah pribadi dan keluarga; dan yang terakhir adalah masalah sosial yang meliputi hubungan antara teman sebaya, persaingan antar geng, dan hubungan antara siswa dengan guru.

Permasalahan yang sering ditemui adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya (Sholikah, Purwandari & Yusro, 2022). Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi terhambat dan kurang menguasai materi pelajaran yang diberikan (Muzakkir, Nurbaity & Khairiah, 2019). Menurut Sambora (2017) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami permasalahan belajar dalam lingkungan sekolah yang mana hal tersebut menyebabkan hasil belajar yang kurang optimal karena mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar adalah salah satu gejala yang terjadi dalam proses belajar ditandai dengan munculnya berbagai tingkah laku dari dalam diri maupun luar diri dari siswa seperti hasil belajar yang rendah, hasil yang didapat tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas pembelajaran, menunjukkan tingkah laku yang impulsif seperti membolos, tidak mengerjakan tugas, berkelahi dan mengganggu proses pembelajaran (Samudra, Suastra & Suma, 2014).

Hambatan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar adalah tingkah laku belajar yang berbeda baik disekolah ataupun dirumah, saat sedang dalam proses belajar memahami materi, dan fungsi motorik yang berbeda, menyebabkan kesenjangan antara prestasi akademik yang ingin dicapai dengan kenyataan prestasi akademik yang ingin dicapai (Agustin, 2023). Menurut Sambora (2017) menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua ataupun guru yang menganggap bahwa siswa yang memiliki kesulitan belajar dan mendapatkan nilai yang rendah adalah siswa dianggap kurang pintar. Maka hal tersebut menjadi sebuah tekanan bagi siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar. Oleh sebab itu, siswa diharapkan memiliki kepercayaan diri.

Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi, akan mampu mengelola belajarnya dengan baik, tanpa bergantung kepada orang lain, sebaliknya siswa dengan kepercayaan diri rendah akan sulit untuk mengelola belajarnya karena bergantung dengan orang lain (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Siswa yang kepercayaan dirinya rendah atau kurang percaya diri merupakan individu yang merasa tidak cukup mampu dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya (Puspitasari, Basori & Aka, 2022). Padahal menurut Desiyanti (2023) menjelaskan bahwa salah satu karakter yang dimiliki oleh peserta didik adalah kepercayaan diri karena kepercayaan diri ini dapat membantu sebagai penguatan dalam pendidikan karakter yang bertujuan agar peserta didik itu mampu untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, memiliki kreativitas, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya dan mampu untuk berkolaborasi ataupun bekerja sama.

Menurut Prihastyanti dan Sawitri (2018) menyatakan bahwa siswa sangat memerlukan efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik memiliki nilai yang penting guna membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan keadaan dan tugas-tugas yang berkaitan dengan bidang akademik dari peserta didik, karena dengan adanya efikasi diri akademik yang baik maka peserta didik tidak mudah untuk putus asa sampai tercapainya tujuan yang diharapkan (Fauziah, Supriatna & Manuardi, 2022). Agar siswa dapat menghadapi hambatan-hambatan dalam proses belajar seperti kesulitan selama proses pembelajaran dan juga kurangnya rasa percaya diri maka diperlukannya efikasi diri akademik.

Efikasi diri akademik adalah keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu bahwa ia memiliki kemampuan, dorongan, dan ketekunan dalam melakukan suatu tugas untuk mencapai prestasi akademiknya (Schunk & Pajares, 2002). Menurut Syalviana (2021) menjelaskan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan seorang individu mengenai kemampuan yang dimiliki terhadap keberhasilan dalam mengerjakan beberapa tugas akademik. Dalam penelitian Mukti dan Tentama (2019) menyatakan bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan bahwa individu itu mampu menguasai situasi yang sedang ia hadapi dan memberikan hal positif. Selain itu juga Baron dan Byrne (dalam Rachmawati & Budiningsih, 2015) mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas, lalu bagaimana cara individu tersebut mengatur aktivitas belajarnya sendiri, dan untuk mewujudkan harapan akademik baik dari diri sendiri maupun dari orang lain yang ada disekitarnya.

Hasil survey yang dilakukan oleh Sari dan Akmal (2018) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Gaya Kelekatan Dengan *Self-Efficacy* Akademik Siswa SMA DI Jakarta” kepada 30 SMA di Jakarta menemukan bahwa 60% dari 30 siswa SMA memiliki efikasi diri akademik dengan kategori rendah. Lalu dari hasil penelitian Mubdi dan Indrawati (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas X1 SMK BINA Wisata Lembang” menunjukkan bahwa efikasi diri akademik siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang terdapat pada 7,05% siswa yang berada pada kategori rendah. Hal itu menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang kurang yakin pada diri sendiri dalam menghadapi situasi akademik serta hambatan yang terjadi.

Pada penelitian yang dilakukan Pramesta dan Dewi (2021) menyatakan bahwa dari hasil kategorisasi efikasi diri siswa secara umum mendapatkan hasil sebanyak 10 orang siswa atau 4% menunjukkan efikasi diri yang rendah, hal tersebut berarti masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki kepercayaan atas kemampuan yang mereka miliki untuk melakukan Upaya tertentu yang kaitannya dengan tuntutan situasional yang ada. Selain itu pada penelitian Kurniawan dan Affandi (2022) menunjukkan bahwa efikasi diri akademik yang ada pada siswa SMA “X” Sidoarjo berada dalam kategori sedang dengan presentase 75%, lalu efikasi diri akademiknya yang rendah dengan persentase 12% dan efikasi diri akademik tinggi dengan presentase sebesar 12%.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada 5 siswa SMA X sebagai subjek menemukan bahwa beberapa subjek masih memiliki sedikit permasalahan pada efikasi diri akademiknya. Permasalahan yang dialami seperti kurangnya rasa

percaya pada diri sendiri yang menyebabkan subjek ini selalu membandingkan dirinya dengan teman sekelas, terkadang merasa takut untuk mencoba hal baru dan harus didorong dulu baru berani, tidak mau mengambil Keputusan untuk dirinya sendiri karena tidak ingin ambil pusing dalam suatu Keputusan tersebut, merasa terbebani dengan tuntutan guru disekolah yang menyebabkan siswa ini takut untuk mengecewakan gurunya. Hal tersebut membuat subjek menjadi terbebani dalam pikirannya. Subjek terkadang tidak percaya pada teman sendiri untuk bekerja sama dalam kelompok dikarenakan teman sekelompok yang malas mengerjakan dan terlalu bergantung dengan beberapa orang yang dianggap bisa.

Beberapa subjek juga mengatakan bahwa ada beberapa mata Pelajaran yang tidak mereka sukai karena terlalu sulit, tidak mudah untuk dipahami dan malas untuk berpikir pada salah satu mata Pelajaran pilihan tersebut. Lalu salah satu subjek juga mengatakan bahwa terkadang ia merasa tidak yakin pada jawaban sendiri dan juga merasa terbebani dengan tugas pada salah satu mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan menggunakan acuan dimensi dari Sagone dan Caroli (2014) yaitu *self engagement*, *self oriented decision*, *others-oriented problem solving* dan *interpersonal climate* ditemukan bahwa masih ada beberapa subjek yang memiliki sedikit permasalahan pada efikasi diri akademiknya.

Efikasi diri akademik juga dinilai sebagai kunci utama dalam proses kognitif individu yang berkontribusi langsung pada fungsi individu sebagai manusia, meliputi ranah pendidikan, sosial, dan lingkup keluarga (Schunk dan Meece dalam Mubdi & Indrawati, 2017). Siswa dengan efikasi diri akademik yang baik akan

berani untuk mengambil resiko dan tantangan baru dalam segala situasi akademik yang ia hadapi. Selain itu, siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi memandang bahwa tugas sekolah baik sulit maupun mudah merupakan bagian dari proses pembelajaran (Komariah dkk, 2023).

Efikasi diri akademik memiliki peran penting dalam kesuksesan siswa menjalankan pembelajarannya, siswa yang memiliki kemampuan efikasi diri akademik yang bagus adalah siswa yang dapat memahami mana yang sesuai dan memiliki semangat dalam pembelajaran, kemampuan tersebut adalah dapat mengontrol kemampuan yang dimiliki dalam mengambil tugas atau peran, kepercayaan dalam diri siswa dan keyakinan akan dapat menjalankan tugas yang diberikan (Kurniawan & Affandi, 2022). Oleh sebab itu, efikasi diri akademik sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dengan adanya efikasi diri akademik maka siswa akan mampu menghadapi berbagai tantangan selama menjalankan tugas akademiknya disekolah maupun diluar lingkungan sekolah serta tidak akan merasa terbebani dengan tuntutan yang ada.

Efikasi diri akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal terdiri dari gaya kelekatan, rasa hangat, *goal orientasi*, *enactive mastery experiences*, persuasi verbal, lalu faktor internal yang terdiri dari minat, kesabaran, resiliensi, karakter dan motivasi belajar (Mukti & Tentama, 2019). Salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya efikasi diri akademik pada siswa adalah motivasi belajar. Menurut Cahyono dan Kunjoro (2023) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah

pola pikir. Pola pikir (*mindset*) dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap diri dan kualitas diri dari individu itu sendiri (Sawitri, 2017).

Pola pikir (*mindset*) dibagi menjadi dua, yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset* (Dweck, 2006). Menurut Urdan dan Turner (dalam Rhew, Piro, Gookasian & Casentino, 2018) menyatakan bahwa siswa dengan pola pikir berkembang (*growth mindset*) cenderung memiliki efikasi diri akademik yang tinggi dan mampu bertahan melalui tugas-tugas yang menantang, sehingga mereka menghasilkan prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa *growth mindset* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik pada siswa.

Growth mindset merupakan individu yang percaya bahwa kemampuan intelektual serta prestasi dapat dikembangkan (Yeager & Dweck, 2020). Individu dengan *growth mindset* percaya bahwa kecerdasan bisa berubah seperti otot yang jika terus dilatih terus menerus maka akan menjadi kuat (Dweck, 2006). Selain itu, individu dengan *growth mindset* adalah individu yang berani menghadapi kesulitan serta tantangan-tantang yang baru. Prasetyo dan Asbari (2023) juga menjelaskan bahwa dengan adanya *growth mindset* akan membantu individu dalam menghadapi kegagalan.

Ada beberapa aspek yang membentuk *growth mindset* menurut Dweck (dalam Mahidhika & Fathiyah, 2022) yaitu kepercayaan mengenai kecerdasan, bakat, dan sifat dapat dikembangkan; keyakinan mengenai kesulitan atau tantangan dan kegagalan penting untuk pengembangan diri; keyakinan bahwa usaha dan kerja keras dapat memberika kontribusi terhadap perkembangan diri; keyakinan

mengenai kritik dan masukan dari orang lain merupakan suatu pembelajaran untuk dirinya.

Siswa dengan pola pikir berkembang percaya bahwa kecerdasan yang dimiliki dapat terus ditempa dan dapat berubah melalui sebuah kegagalan yang membuat mereka belajar lagi untuk terus bertumbuh (Rhew, Piro, Goolkasian & Casentino, 2018). Ciri-ciri individu dengan *growth mindset* adalah selalu memandang positif tiap kegagalan ataupun kesalahan sebagai jalan dalam memperbaiki kualitas diri, lalu individu dengan *growth mindset* mudah untuk menerima kritik serta saran, dan juga menganggap bahwa orang yang berprestasi sebagai sumber inspirasi (*role model*) (Sawitri, 2017).

Rhew, Piro, Goolkasian dan Cosentino (2018) menjelaskan bahwa efikasi diri akademik juga secara signifikan mempengaruhi keberhasilan dari siswa ditingkat menengah dan kursus pendidikan tinggi. Individu dengan efikasi diri akademik tinggi akan mampu bertahan melalui tugas-tugas dan cenderung mengerahkan segala upaya dalam menghadapi kesulitan (Schunk, 2012). Schunk dan Pajares (2002) menjelaskan bahwa siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi mampu menghadapi masalah dibanding siswa dengan efikasi diri akademik yang rendah.

Menurut Dweck dan Master (2009) menyatakan bahwa siswa dengan *growth mindset* secara karakteristik memiliki Tingkat efikasi diri akademik yang tinggi dibandingkan dengan siswa dengan *fixed mindset*. Siswa dengan *growth mindset* cenderung memiliki efikasi diri akademik yang kuat (Zhao, Li, Wan & Li, 2023). Dimana menurut Prasetyo dan Asbari (2023) menyatakan bahwa individu dengan

growth mindset akan mampu menghadapi setiap rintangan ataupun kegagalan yang ada. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara *growth mindset* dengan efikasi diri akademik pada siswa?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, peneliti menentukan suatu tujuan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *growth mindset* dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan dan memperkaya ilmu psikologi pada bidang ilmu psikologi Pendidikan. Dimana dapat membantu memberikan sebuah gambaran tentang hubungan antara *growth mindset* dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa SMA dalam menghadapi situasi sulit selama proses pembelajarannya dan menumbuhkan rasa efikasi diri pada diri siswa. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan

dapat membantu tenaga Pendidikan dalam mengenali perilaku efikasi diri yang terjadi pada siswanya, serta diharapkan dapat membantu tenaga pendidik untuk memberikan dukungan kepada siswa yang sedang mengalami kesulitan agar memiliki efikasi diri yang baik.